

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Latin disebut dengan *educare*, secara khusus pendidikan bermakna melatih. Pendidikan mempunyai istilah-istilah yang hampir serupa bentuknya dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* yang secara bahasa diartikan pendidikan, dan *paedagogiek* yang memiliki arti ilmu pendidikan. Istilah lain dalam pendidikan yakni *pedagogia* yang digunakan untuk pergaulan dengan anak-anak.¹

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan jati diri peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan segala kondisi yang ada, sehingga memiliki pemikiran yang maju.² Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta pilar yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk memajukan daya, budi pekerti, pikiran, dan diri anak agar selaras dengan lingkungannya. Kegiatan mendidik dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan, hukuman dan pengalaman lahir dan batin.⁴ Istilah pendidikan dalam perkembangannya merujuk

¹ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasia Islamika* 1, No. 1, (2016): 121, diakses pada 30 Mei, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>.

² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

³ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 9.

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 28.

kepada bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan usaha sadar untuk peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan dalam perkembangan selanjutnya, dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup yang lebih baik dari segi mental.⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar melalui pelatihan dan pengajaran untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan dirinya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin yaitu “*kharassein*”, dalam bahasa Inggris karakter disebut dengan “*character*”, Indonesia “karakter”, Yunani “*Character*” yang diambil dari kata *charassein* yang memiliki arti membuat tajam.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa karakter merupakan sebuah tabiat dan sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan individu yang lain.⁷ Menurut Doni Kosoema yang dikutip dari Emmanuel Mounier karakter memiliki dua arti: *pertama*, karakter dipahami sebagai anugerah dari lahir (bawaan lahir) dalam diri manusia yang terjadi karena unsur genetis. *Kedua*, karakter juga dapat dipahami sebagai kekuatan dan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasannya tersebut, atau kemampuan individu menguasai kondisi naturalnya.⁸

Karakter secara lebih jelas mengarah kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.⁹

⁵ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” 121.

⁶ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 9.

⁷ Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah,” *Jurnal Ta'allum* 3, No. 1 (2015): 61, diakses pada 16 November, 2019, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/336/270>.

⁸ Doni Kosoema, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 55.

⁹ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

Selain itu, karakter membuat seseorang berbeda dari individu lain, baik dalam minat, prinsip, cara berpikir dan sikap hidup yang ada dalam diri seseorang yang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan serta sikap yang dihadapi dalam melakukan suatu tindakan.¹⁰ Berdasarkan pemikiran tentang karakter tersebut muncul konsep pendidikan karakter.

Menurut Fakry Gaffar yang dikutip oleh Akhmad Syahari, pendidikan karakter merupakan proses merubah nilai-nilai kehidupan untuk di kembangkan dalam kepribadian individu sehingga mampu mengaplikasikan dalam berbagai praktik kehidupan yang tercermin dari perilaku sehari-hari.¹¹ Pendidikan karakter menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pada diri peserta didik, sehingga peserta didik memiliki, mampu menerapkan, dan mempraktikkan karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat maupun warga negara.¹² Menurut *Character Education Partnership* (CEP) pendidikan karakter adalah:

“Sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik, dengan cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua. Gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah, distrik, dan Negara bagian yang sifatnya *intensional* dan *proaktif* untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai moral inti, seperti perhatian dan perawatan (*caring*), kejujuran, keadilan

¹⁰ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 33.

¹¹ Akhmad Syahari, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 16.

¹² Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 40.

(*fairness*), tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.”¹³

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan akhlak.¹⁴ Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Tuhana Taufiq Andrianto, pendidikan karakter sebaiknya diberikan semenjak anak berusia dini, termasuk dalam wilayah formal, informal, maupun non-formal. Pendidikan karakter terutama pada usia dini sangat membutuhkan contoh sebagai *modelling* dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai *habit*. Pendidikan anak pada usia dini disampaikan melalui cara-cara yang ringan dan disesuaikan dengan kapasitas pemahaman dari anak tersebut misalnya bermain, bercerita, bercakap-cakap dan pengalaman nyata.¹⁵ Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas.¹⁶

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, masyarakat dan lingkungannya, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan.¹⁷ Ada 3 faktor yang menjadi landasan kuat akan pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Pertama*, rusaknya karakter generasi bangsa yang ditandai dengan memudarnya sopan santun peserta didik. *Kedua*, membangun karakter peserta didik pada usia remaja dapat membentuk karakter yang optimal pada masa muda di usia dewasa. *Ketiga*, dengan memberikan contoh perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah,

¹³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 57.

¹⁴ Akhmad Syahari, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School*, 15-16.

¹⁵ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 93.

¹⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 28.

¹⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan pilihan alternatif untuk membentuk pribadi peserta didik yang baik, kokoh, dan tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah bimbingan atau pertolongan yang dilakukan dengan sadar untuk meningkatkan budi pekerti yang luhur pada peserta didik agar dapat beradaptasi dengan segala tantangan yang ada di lingkungan kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara prinsipel, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan, teknologi dan semua berdasarkan jiwa yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Pendidikan bertujuan agar manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, alam, dan memiliki kepribadian yang beradab serta menjadi dewasa.¹⁹

Secara operasional, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak terpuji peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, yang selaras dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter dilakukan untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dapat membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang dalam

¹⁸ Akhmad Syahari, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School*, 21.

¹⁹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 10.

mengembangkan kecerdasan akal yang dimilikinya, sehingga menjadikan manusia dapat berfikir secara logis, rasional, kreatif, dan mampu memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kehidupannya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol diri dalam berbagai situasi dan kondisi, sehingga menjadikan dirinya pribadi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menerangkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁰

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik dan mampu tumbuh dengan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segala tindakan dengan benar sehingga akan membuat seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip dasar pendidikan karakter menurut Q-Anees yang dikutip oleh Muhsinin meliputi:

- a. Kehidupan manusia dipengaruhi dua aspek, yaitu: sumber kebenaran dalam dirinya dan dorongan dari luar dirinya dalam melakukan hal buruk yang mempengaruhi kesadaran.
- b. Tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Sebab adanya kepercayaan yang menganggap

²⁰ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 13.

bahwa perilaku yang di bimbing oleh nilai-nilai utama merupakan bukti dari karakter.

- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk mengutamakan karakter positif.
- d. Pendidikan karakter menjadikan peserta didik yang memiliki akal yang memiliki kesadaran dalam mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan berusaha memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- e. Karakter ditentukan oleh keputusan dalam melakukan tindakan yang dipilih.²¹

Adapun menurut *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Agus Setiawan, prinsip-prinsip pendidikan karakter ada 11, antara lain:

- a. Pendidikan Karakter berupaya memperkenalkan nilai-nilai etika dasar karakter seperti: merawat, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.
- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang efektif dan luas mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku hidup moral.
- c. Pendidikan memerlukan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif dalam mempromosikan nilai-nilai etika dasar dalam semua fase kehidupan sekolah.
- d. Sekolah harus menciptakan komunitas yang memiliki rasa kepedulian dalam mewujudkan karakter yang baik.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral yang baik.
- f. Pendidikan karakter yang efektif didukung dengan adanya kurikulum akademik yang bermakna dan

²¹ Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran,” *Edukasia* 8, No. 2 (2013): 212-213, diakses pada 16 September, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/751>.

menantang yang mendukung semua peserta didik dan membantu mereka meraih kesuksesan.

- g. Pendidikan Karakter harus berupaya menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik.
- h. Seluruh warga sekolah harus menjadi teladan dan berbagi tanggung jawab sehingga dapat mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik demi mengembangkan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- i. Pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam memenuhi kriteria yang diuraikan sejauh ini.
- j. Menjadikan sekolah, orangtua, dan anggota masyarakat berperan sebagai mitra penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Pendidikan karakter harus mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan mewujudkan karakter yang baik pada diri peserta didik yang dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari.²²

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan aspek moral. Isi karakter yang baik adalah kebaikan. Karakter yang baik yakni mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik dalam hal kebiasaan cara berpikir menjadi ciri dari karakter baik yang terlihat dari kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.²³

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter minimal terdapat 3 hal, yaitu: Mengetahui nilai-nilai

²² Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam," *Dinamika Ilmu* 14, No. 1 (2014): 4, diakses pada 15 September, 2020, <https://www.google.com/search?q=Agus+Setiawan%2C+%E2%80%9CP+rinsip+Pendidikan+Karakter+dalam+Islam%2C+%E2%80%9D+Dinamika+Ilmu&oq=Agus+Setiawan%2C+%E2%80%9CP+rinsip+Pendidikan+Karakter+dalam+Islam%2C+%E2%80%9D+Dinamika+Ilmu&aqs=chrome..69i57.1309j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

²³ Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, ed. Uyu Wahyudin (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

kebajikan, merasakan nilai-nilai kebajikan dan melakukan nilai-nilai kebajikan. Karakter dapat terlihat dari kebiasaan. Oleh karena itu, individu dikatakan memiliki karakter yang baik ketika memiliki tiga kebiasaan yaitu: Memikirkan, menginginkan dan melakukan hal baik. Jadi, prinsip pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan saja, melainkan harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat membentuk individu menjadi manusia yang beradab. Apabila nilai-nilai ini dapat direalisasikan dalam kehidupan, maka akan menghasilkan manusia yang *insan kamil* dan terciptalah kehidupan yang bermartabat. Berikut ini merupakan deskripsi nilai-nilai yang menjadi target dalam pendidikan karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter bangsa:

- a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan perintah-Nya, menghargai cara beribadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴
- b. Jujur, yakni perilaku individu yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya agar selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah dalam belajar dan tugas, serta dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

²⁴ Akhmad Syahari, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School*, 29.

- f. Kreatif, yakni berpikir dan melakuakn sesuatu untuk menghasilkan karya atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²⁵
- g. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya.²⁶
- h. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa keingintahuan yang mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
- j. Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi maupun kelompok.²⁷
- k. Cinta tanah air, yakni sikap cinta dan bangga terhadap tanah air, dan rela berkorban demi tanah air, sebagai bentuk kesetiaan, kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap bangsa dan negara.²⁸
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, dan dapat menghormati serta mengakui keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yakni perilaku yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya di dalam lingkungan masyarakat.

²⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 6.

²⁶ Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komperhensif* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 15.

²⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, 7.

²⁸ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 53.

- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai literatur baik berupa buku maupun majalah.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Kasih sayang dan kepedulian, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan.²⁹
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Nurul Hidayah mengungkapkan bahwa terdapat sembilan karakter positif yang menjadi target dalam program pembelajaran. Karakter tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan harus tumbuh dalam diri anak sehingga dapat terwujud karakter yang di upayakan. Sembilan karakter-karakter tersebut meliputi:

Tabel 2.1. Nilai-nilai Karakter Menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)

No	Karakter
1	Mencintai Tuhan dengan segala ciptaan-Nya
2	Mandiri dan tanggung jawab
3	Kejujuran dan kebijaksanaan
4	Hormat, patuh dan santun
5	Dermawan, suka menolong dan bergotong royong
6	Percaya diri, tegas, kreatif, dan bekerja keras
7	Kepemimpinan yang baik dan adil
8	Baik hati dan rendah hati
9	Toleransi dan kedamaian ³⁰

²⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, 6-7.

³⁰ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2*, No. 2 (2015): 196, diakses pada

Berdasarkan pemikiran tentang pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi 5 katagori yaitu: Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi: Beribadah, berdoa dan sabar. Pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri: meliputi: Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan orang lain, meliputi: toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, kasih sayang/kepedulian, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: Menjaga lingkungan. Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Bangsa dan Negara, meliputi: Semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

B. Kitab *Ar-Rahiqul Makhtum*

Kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* merupakan kitab yang membahas tentang sejarah hidup Nabi Muhammad Saw mulai dari lahir sampai wafat, yang ditulis dalam bahasa Arab dan Urdu oleh Syeikh Syafiyur-Rahman Mubarakfuri. Kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* berhasil memperoleh juara pertama dalam lomba penulisan *Sirah Nabawiyah* yang diselenggarakan oleh Rabithah 'Alam Islamy pada tahun 1397 H. Sejarah hidup Nabi Muhammad Saw merupakan suatu hal yang sangat penting diketahui oleh seluruh umat Muslim. Darinya akan mendapatkan gambaran utuh tentang kehidupan seorang Muslim yang ideal dalam semua sisi dan fase kehidupannya. Berikut ini merupakan gambaran perjalanan singkat Nabi Muhammad Saw:

1. Kelahiran Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw dilahirkan di kota Mekkah pada bulan Agustus 570 M.³¹ Nabi Muhammad Saw dilahirkan pada hari Senin, tanggal dua, bulan Rabi'ul Awwal pada tahun Gajah. Terdapat perbedaan pendapat

23 September, 2020, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1291-2393-2-PB.pdf.

³¹ Bashiruddin Mahmud Ahmad, "*Riwayat Hidup Rasulullah Saw*", terj. Sukri Barmawi (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 2004), 3.

mengenai tanggal lahirnya Nabi Muhammad Saw, ada yang berpendapat pada tanggal delapan. Ada juga yang berpendapat kelahiran rasulullah terjadi pada tanggal sepuluh. Ada lagi yang berpendapat pada malam kedua belas.³²

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw dilahirkan pada Tahun Gajah. Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw lahir lima belas tahun sebelum peristiwa Tahun Gajah. Sebagian lagi ada yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw lahir beberapa hari, beberapa bulan, bahkan beberapa tahun sesudah Tahun Gajah. Para ahli juga berlainan pendapat mengenai hari maupun bulan ketika Nabi Muhammad Saw dilahirkan.³³

2. Nasab Nabi Muhammad Saw

Nasab dari Nabi Muhammad Saw yaitu Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qurshai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Fihir bin Mudhar bin Nazar bin Ma'ad bin 'Adnan. Para ahli nasab tidak berbeda pendapat dalam menasabkan Nabi Muhammad Saw kepada 'Adnan. Tetapi, memiliki perbedaan nasab setelah 'Adnan. Sebagian ahli nasab mengatakan bahwa nasab Nabi Muhammad Saw sampai ke 'Adnan bin 'Ad bin Al-Humaisa' bin Haml bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim. Sebagian lagi berpendapat bahwa nasab Nabi Muhammad Saw sampai ke 'Adnan tanpa menyebutkan 'Ad bin Adad. Akan tetapi, jumlah nenek moyang Nabi Muhammad Saw antara 'Adnan hingga Isma'il. masih diperdebatkan tentang jumlah nenek moyang. Paling banyak disebutkan adalah empat puluh orang (generasi), sedangkan paling sedikit disebutkan yaitu tujuh orang. Ada pula yang berpendapat sembilan orang. Ada lagi yang berpendapat lima belas orang. Di samping itu,

³² Al Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, ed. Bahasa Handi Wibowo (Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2010): 31.

³³ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad Cet V*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 150.

diperselisihkan juga mengenai nama-nama para ahli nasab.³⁴

3. Kehidupan Nabi Muhammad Saw sebelum dakwah

Sejak kecil Nabi Muhammad Saw telah menjadi seorang yatim. Ayahnya Abdullah meninggal sejak Nabi Muhammad Saw berada di dalam kandungan ibunya Siti Aminah berusia 2 bulan. Ibunya Aminah meninggal saat Nabi Muhammad Saw berumur 6 tahun. Sejak kecil Nabi Muhammad Saw dirawat oleh pamannya bernama Abdul Muththalib. Setelah berumur 8 tahun pamannyapun meninggal sehingga Nabi Muhammad Saw dirawat oleh Abu Thalib yang mencintai rasul seperti anaknya sendiri.

Selama empat tahun pertama Nabi Muhammad Saw menghabiskan waktu bersama anak-anak di padang pasir, di perkampungan Bani Saad. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw tumbuh menjadi pribadi yang kuat jasmani, lidah yang fasih, jiwa yang pemberani dan mampu menunggang kuda dengan baik. Keunggulan Nabi Muhammad Saw sudah mulai terlihat sejak kecil dari wajahnya, tanda-tanda kecerdasan yang dimilikinya mampu menimbulkan rasa sayang kepada siapa saja yang melihatnya.³⁵

Nabi Muhammad Saw bermusafir keluar dari Makkah sebanyak dua kali. Pertama bersama pamannya Abu Thalib ketika berusia 12 tahun. Kedua, ketika berusia 25 tahun saat pedagangkeduanya berada di kota Busra di Syam. Semasa remaja, Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai seorang yang jujur dan amanah di kalangan kaumnya. Nabi Muhammad Saw dikenal karena kebaikannya, menepati janji, dan selalu mengikuti ajaran yang benar. Hal ini menarik perhatian Khadijah sehingga memberikan kepercayaan kepada Nabi Muhammad Saw untuk memimpin kafilah dagang ke negeri Syam.³⁶ Khadijah

³⁴ Al Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, 27.

³⁵ Mustafa as-Syibaie, *Sirah Nabi Muhammad Saw Pengajaran dan Pedoman*, 15.

³⁶ Mustafa as-Syibaie, *Sirah Nabi Muhammad Saw Pengajaran dan Pedoman*, 17.

merupakan perempuan dari suku Quraisy yang paling mulia nasabnya dan paling banyak hartanya. Khadijah dikenal dengan perempuan yang tegar dan tabah.³⁷

Bisnis dagang Khadijah semakin berkembang pesat saat di pegang oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga Khadijah memberikan imbalan berupa upah yang berlebih. Kejujuran Nabi Muhammad Saw dalam berdagang membuat Khadijah yang saat itu berumur 40 tahun jatuh hati sehingga melamar Nabi Muhammad Saw di usianya yang ke 25 tahun.³⁸

4. Nabi Muhammad Saw mendapat wahyu pertama di Gua Hira'

Nabi Muhammad Saw menerima kerasulannya pada usia 40 tahun. Jibril turun membawa wahyu kepada Rasulullah pada hari Senin, 17 Ramadhan.³⁹ Nabi Muhammad Saw pada mulanya melakukan meditasi dengan cara menyendiri di Gua Hira untuk beribadah dan mencari kebaikan, seperti yang banyak dilakukan ahli ibadah pada waktu itu. Lalu, malaikat jibril mendatangi Nabi Muhammad Saw secara tiba-tiba, yang pada saat itu bertepatan dengan Ramadhan. Malaikat Jibril menghampiri Nabi Muhammad Saw dan berseru: "Bacalah!" kemudian Nabi Muhammad Saw menjawab: "Saya tidak bisa membaca." Malaikat itu mendepak Rasulullah sehingga membuatnya sesak, baru kemudian melepaskannya. Malaikat jibril kembali membisikkan perintah: "Bacalah!" Nabi Muhammad Saw tetap menjawab: "Saya tidak bisa membaca." Kejadian itu berulang sampai tiga kali.⁴⁰ Kemudian malaikat jibril melantunkan QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

³⁷ Ibnul Jauzi, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw*, terj. Mahfud Hidayat dan Abdul Mu'iz (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018), 124.

³⁸ Mustafa Mustafa as-Syibaie, *Sirah Nabi Muhammad Saw Pengajaran dan Pedoman*, 17.

³⁹ Mustafa as-Syibaie, *Sirah Nabi Muhammad Saw Pengajaran dan Pedoman*, 22.

⁴⁰ Al Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, 35-36.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena (baca tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."⁴¹

Setelah itu, Nabi Muhammad Saw pulang kerumahnya dalam keadaan gemetar menemui Khadijah binti Khuwailid r.ha. seraya berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku." Kemudian Khadijah menyelimuti Nabi Muhammad Saw sehingga hilang rasa takut pada dirinya. Nabi Muhammad Saw menceritakan semua kejadian kepada Khadijah dan berkata: "Aku bimbangankan diriku". Khadijah menjawab: "Tak mungkin. Demi Allah, Allah tidak sekali-kali akan menghina kamu. Kamu menyambung silaturrahim, menanggung pihak yang lemah, memberi pendapatan kepada yang tidak berharta, memuliakan tetamu dan menolong mereka yang hak."

Setelah itu, Khadijah bersama Nabi Muhammad Saw menemui pamannya yang menganut agama Nasrani semasa jahiliyah bernama Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abdul 'Uzza. Waraqah merupakan seorang lelaki tua yang telah renta dan buta, yang menulis kitab Injil dengan bahasa Arab. Saat itu, Khadijah menceritakan semua kejadian yang terjadi pada Nabi Muhammad Saw dan Waraqah dengan keyakinannya menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw telah menerima wahyu Allah.⁴²

Setelah peristiwa di Gua Hira itu, Nabi Muhammad Saw tinggal di rumah selama beberapa masa sesuai dengan kehendak dan selama itu tidak ada wahyu yang turun

⁴¹ Department Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁴² Mustafa as-Syibaie, *Sirah Nabi Muhammad Saw Pengajaran dan Pedoman*, 22-23.

kepada Nabi Muhammad Saw sehingga membuatnya sedih. Kerinduan yang mendalam pada wahyu yang diturunkan Allah, membuat rasul berulang kali pergi ke puncak gunung dengan harapan turun wahyu berikutnya.⁴³

5. Dakwah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan

Nabi Muhammad Saw melakukan dakwah ditengah kejahiliahannya masyarakat Arab pada waktu itu. Masyarakat Arab pada awalnya mengikuti ajaran agama Nabi Ibrahim a.s, yaitu ajaran Tauhid untuk menyembah hanya kepada Allah. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Arab mulai meninggalkan ajaran tersebut.⁴⁴ ‘Amr bin Luhay dari suku Khuza’ah yang sangat dihormati masyarakat Makkah karena kedermawanannya, suatu hari pergi ke Syam, dan melihat masyarakatnya menyembah berhala sebagai cara untuk beribadah. ‘Amr bin Luhay mempunyai pemikiran bahwa itu merupakan hal yang baik, sehingga pada waktu kembalinya dari Makkah ‘Amr membawa berhala yang bernama Hubal dan diletakkan di dalam Ka’bah. Lalu ‘Amr bin Luhay menyuruh kaumnya untuk menyembah berhala. Sehingga dari sanalah muncul berbagai bentuk praktik syirik, bid’ah dan khurafat yang dilakukan masyarakat Arab pada waktu itu.⁴⁵ Kemudian Allah menurunkan ayat dalam surat Al-Muddatstsir, yakni ayat 1-4. Turunnya ayat tersebut berjarak dua tahun dengan kejadian turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw di Gua Hira. Turunnya ayat ini membuat Nabi Muhammad Saw semakin yakin untuk menegakkan ajaran agama Islam melalui dakwah. Dakwah pertama Nabi Muhammad Saw dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan orang-orang terdekat.

⁴³ Al Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, ed. Bahasa Handi Wibowo (Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2010): 36.

⁴⁴ Syekh Shafiyur Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, Cet. 1, terj. Abdullah Haidir (Kantor dakwah bimbingan Konseling bagi Pendatang al-Sulay, Riyadh, KSA: 2005): 7.

⁴⁵ Syekh Shafiyur Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, 7-8.

Terdapat beberapa orang yang langsung masuk Islam yang dikenal sebagai *assabibuunal-awwalun*, diantaranya yaitu ummul mukminin Khadijah binti Khuawailid yang merupakan istri Nabi Muhammad Saw, pembantu Nabi Muhammad Saw yakni Zaid bin Haritash bin Syurahbil al-Khalby, Ali bin Abi Thalib, Serta Abu Bakar As-Shiddiq. Selama kurang lebih 3 tahun Nabi Muhammad melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi.⁴⁶

Nabi Muhammad Saw kemudian melakukan fase dakwah yang kedua yaitu secara terang-terangan setelah turunnya wahyu QS. Al-Hijr ayat 94 yang artinya “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”. Sejak turunnya ayat ini, Nabi Muhammad Saw mulai melakukan dakwah secara terang-terangan. Setelah turunnya wahyanya Nabi Muhammad Saw melakukan dakwah kepada seluruh masyarakat kota Makkah. Dakwah secara terang-terangan dengan cara memberikan undangan terbuka kepada seluruh masyarakat Quraisy di bukit Shafa.⁴⁷ Ditengah perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan ajaran Islam, Kaum Quraisy berupaya untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad Saw dengan berbagai cara diantaranya: ejekan, hinaan, berbagai macam tuduhan, menyebarkan isu negatif terhadap ajaran agama yang di bawa oleh rasul.⁴⁸ Bukan hanya itu, bahkan Nabi Muhammad Saw menerima penindasan dan penyiksaan dalam upaya menyebarkan

⁴⁶ Taufikurrahman, “Pendidikan Era Rasulullah di Makkah dan Madinah”, *Jurnal Al-Makrifat* 3, No. 1 (2018): 51, diakses pada 31 Mei, 2020, <https://www.google.co.id/search?q=Pendidikan+Era+Rasulullah+di+Makkah+dan+Madinah%E2%80%9D%2C+Jurnal+Al-Makrifat&oeq=Pendidikan+Era+Rasulullah+di+Makkah+dan+Madinah%E2%80%9D%2C+Jurnal+Al-Makrifat&aqs=chrome..69i57.863j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

⁴⁷ Mohammad Arif, “Dinamika Islamisasi Makkah dan Madinah” *Jurnal Asketik* 2, No. 1 (2018): 53-54, diakses pada 31 Mei, 2020, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/671/409>

⁴⁸ Syekh Shafiyur Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, 32.

ajaran agama Islam.⁴⁹ Tidak ada ketakutan dalam diri rasul terhadap ancaman dan teror yang diberikan Kaum Quraisy untuk menggagalkan dakwahnya. Nabi Muhammad Saw tetap berupaya menegakkan ajaran agama Islam yang telah diperintahkan Allah kepadanya.⁵⁰

6. Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw

Al-Waqisi meriwayatkan bahwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada malam Sabtu, 17 Ramadhan tahun ke-12 tepatnya delapan belas bulan sebelum hijrah. Sedangkan dari guru-gurunya yang lain, Nabi Muhammad Saw melakukan Isra' Mi'raj pada tanggal 17 Rabi'ul Awal setahun sebelum hijrah. Pendapat inilah yang sesuai dengan informasi dari Ibnu Abbas dan Aisyah.⁵¹ Menurut pendapat yang benar dari kalangan sahabat dan ulama, Nabi Muhammad Saw melakukan perjalanan dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis dengan jasadnya. Peristiwa Isra' Mi'raj menjadi peristiwa yang Agung dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw.⁵²

Nabi Muhammad Saw naik ke langit hingga mencapai langit ke tujuh bersama dengan malaikat Jibril. Ketika memasuki langit pertama, Nabi Muhammad Saw bertemu dengan Nabi Adam a.s. dan malaikat jibril memperkenalkannya, serta meminta ijin untuk dapat masuk ke langit kedua seperti yang diakukannya disetiap langit-langit berikutnya. Kemudian malaikat Jibril membawa Nabi Muhammad Saw pergi ke langit ke dua, disana terdapat Nabi Yahya dan Nabi Isa. Setelah itu, naik di langit ke tiga bertemu dengan Nabi Yusuf. Langit keempat dijaga oleh Nabi Idris. Langit ke lima Nabi Harun, keenam nabi Musa,

⁴⁹ Syekh Shafiyur Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah*, 33.

⁵⁰ Al Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, 39.

⁵¹ Ibnul Jauzi, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw*, terj. Mahfud Hidayat dan Abdul Mu'iz (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018), 200.

⁵² Al Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, 49.

dan yang terakhir, pada langit ke tujuh Nabi Muhammad Saw bertemu dengan Nabi Ibrahim.⁵³

Setelah itu, Nabi Muhammad Saw diangkat menuju ke Sidratul Muntaha. Nabi Muhammad Saw sempat pula melihat malaikat Jibril di Sidratul Muntaha dalam bentuk asli yang diciptakan Allah. Pada malam itulah, Allah menetapkan kewajiban shalat lima waktu.⁵⁴ Pagi harinya Nabi Muhammad Saw kembali pada kaumnya dan menceritakan semua peristiwa yang terjadi, sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada rasul-Nya. Namun, sebagian kaumnya pada saat itu menangkalnya, bahkan menyakiti dan melakukan tindakan yang kurang ajar terhadap Nabi Muhammad Saw.

Saat musim haji tiba, Nabi Muhammad Saw memulai dakwahnya kepada berbagai kabilah. Nabi Muhammad Saw bersabda: "Siapakah yang sudi membawaku kepada kaumnya dan membelaku sehingga aku bisa menyampaikan risalah dari Rabbku? Sesungguhnya Kaum Quraisy merintangiku untuk menyampaikan risalah-Nya".

Abu Lahab sebagai paman Rasul menyeru kepada orang banyak dari belakang. Lalu berkata "Jangan dengarkan omongannya, orang ini pembohong!". Kampung-kampung di tanah Arab pada waktu itu membentengi diri dari ucapan Rasul, karena mereka sudah terpengaruh dengan ucapan kaum kafir Quraisy yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan pembohong, penyihir, dukun, penya'ir, serta berbagai tuduhan dusta lainnya. Para penduduk kampung yang tidak mengetahui permasalahan yang terjadi, tentu akan mempercayai tuduhan-tuduhan tersebut. Adapun orang-orang yang bijak, ketika mendengarkan ucapan Nabi Muhammad Saw akan sadar dan memahaminya dengan baik, dan meyakini bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad Saw merupakan suatu kebenaran. Justru Kaum Quraisylah yang telah memfitnah

⁵³ Ibnul Jauzi, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw*, 202-203.

⁵⁴ Al Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, 49.

Nabi. Meskipun demikian, pada akhirnya mereka pun masuk Islam.⁵⁵

7. Wafatnya Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw wafat pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal tepatnya pada waktu dhuha di usia yang ke 63 tahun. Ada perbedaan pendapat mengenai wafat rasul. Pendapat yang mashur adalah pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal meskipun ada juga yang berpendapat pada awal bulan. Ulama lain berpendapat wafatnya Nabi Muhammad Saw jatuh pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal, sedangkan sebagiannya berpendapat lain lagi. Wafatnya Rasul menjadikan perjuangan kaumnya menjadi lebih berat dalam menegakkan ajaran Agama Islam. Ummar bin al-Khattab tidak bisa menerima kenyataan bahwa Nabi Muhammad Saw telah wafat Ummar bin Khattab mengatakan: “Beliau belum wafat. Beliau akan kembali lagi, sebagaimana Musa a.s dahulu yang akhirnya kembali kepada kaumnya.” Semakin gemparlah kaum muslimin setelah mendengar pernyataan tersebut. Lalu, muncullah sahabat Rasul yang senantiasa mendapat dukungan dan pertolongan sejak awal sampai akhir yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq yang menegakkan kebenaran di hadapan kaum Muslimin.⁵⁶

Al-Abbas dan anaknya bernama Qutsman dan Ali Abi Thalib merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw yang mengurus dan memandikan jenazah Rasul. Usamah dan Zaid dan Syuqran sebagai budak yang telah dibebaskan Nabi Muhammad Saw ikut membantu menyiramkan air. Aus bin Khauli al-Anshari al-Badri juga ikut membantunya. Setelah memandikan, para sahabat turut membantu mengkafani jasad Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan tiga lapis katun *sahuliyah* tanpa menggunakan gamis dan sorban. Lalu menshalatkan secara bergantian. Al-Hakim Abu Ahmad menyebutkan sahabat yang pertama kali menshalatkan jenazah Nabi Muhammad Saw adalah paman Rasulullah bernama al-Abbas,

⁵⁵ Al-Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, 50.

⁵⁶ Al-Hafidzh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, 237-238.

selanjutnya diikuti oleh Bani Hasyim, kemudian kaum Muhajirin, lalu Kaum Anshar, dan setelah itu kaum muslimin lainnya. Nabi Muhammad Saw dimakamkan pada hari Selasa. Menurut hadis *mutawatir* (hadis yang diriwayatkan banyak prawi yang tidak mungkin terjadi kedustaan di dalamnya) rasulullah dimakamkan pada hari Rabu pagi ditempat rasul wafat, yaitu di kamar Aisyah. Sekarang makam tersebut sudah menjadi bagian dari masjid Nabawi di Madinah.⁵⁷

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi yang berhubungan pembentukan karakter, diantaranya adalah :

1. Marzuki, M. Murdiono, Samsuri, Jurnal Kependidikan, 2011 yang berjudul “*Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama*”. Persamaan dari penelitian terletak pada jenis metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Terkait dengan penelitian terdapat perbedaan yaitu pada subyek penelitian. Penelitian tersebut membahas tentang pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama, sedangkan pada penelitian ini membahas secara spesifik mengenai pendidikan karakter pada Nabi Muhammad Saw yang tercermin dalam buku sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah Saw terjemahan dari kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury*. Selain itu, Marzuki dkk., melakukan riset tentang penerapan model pembelajaran untuk pengembangan karakter di SD dan SMP. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari penelitian belum menunjukkan secara khusus mengenai sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter melalui pendidikan agama.
2. Opriatun Ning Umri, Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017, yang berjudul “*Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syeikh Shafiyurrahman*”

⁵⁷ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad Saw*, 239-240.

Al-Mubarakfury. Penelitian tersebut menjelaskan tentang 34 nilai karakter yang terdapat dalam kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian library research dan fokus permasalahan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw dalam buku *Sirah Nabawiyah* terjemahan kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury. Selain persamaan juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw dalam buku *Sirah Nabawiyah* dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw yang terkandung dalam buku sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah Saw terjemahan kitab Ar-Rahiqul-Makhtum karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury dan relevansinya bagi kurikulum pendidikan di Indonesia.

3. Siti Qamariah, Skripsi, IAIN Salatiga, 2017, yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Sayaikh Safiyur Rahman Mubarakfury*". Terkait dengan penelitian terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw dalam buku *Sirah Nabawiyah* Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury. Persamaan yang lain terletak pada penggunaan jenis metode penelitian kualitatif yaitu *library research*. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut mengaitkan dengan praktik pendidikan Islam di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menghubungkan nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw yang terkandung dalam buku sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah Saw terjemahan kitab Ar-Rahiqul-Makhtum karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury bagi penguatan materi PAI yang Rahmatan lil'alamin. Hasil dari penelitian tersebut terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang dikategorikan ke dalam 5 hal, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai-nilai pendidikan

karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.

D. Kerangka Berfikir

Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan dan memiliki kedudukan yang mulia bagi umat Islam. Segala sesuatu yang menjadi perkataan, perbuatan dan ketetapanannya selalu dijadikan pedoman kedua umat manusia dalam kehidupan setelah Al-Qur'an. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan ajaran agama Islam ke seluruh umat manusia dan selalu membimbing manusia ke jalan yang benar melalui metode dakwah. Nabi Muhammad Saw dalam melakukan dakwah selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Dakwah yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad Saw berlangsung selama dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Dakwah pada periode Makkah memfokuskan untuk pembinaan moral dan tauhid, yaitu mengesakan Allah sebagai Tuhan alam semesta, sedangkan pada periode Madinah Nabi Muhammad melakukan pembinaan di bidang sosial politik.

Sikap sabar dan keteguhan hati yang dimiliki Nabi Muhammad Saw mampu merubah moral masyarakat Arab yang telah rusak menjadi manusia yang beradab. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam membina masyarakat Arab juga ditentukan oleh penggunaan metode pendidikan yang tepat dalam dakwahnya yaitu dengan melakukan pembiasaan, keteladanan, nasihat, menampilkan perilaku yang luhur dan lain sebagainya. Pendidikan karakter yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw mampu membawa umat manusia dari zaman Jahiliyah ke zaman Islamiyah, sehingga kehidupan manusia lebih terarah sesuai dengan syariat Islam dan memiliki akhlak yang lebih baik. Pendidikan karakter pada pribadi Nabi Muhammad menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh muslim, salah satunya yaitu Syaikh Shafiyurrahman Mubarakfury sehingga terbentuk sebuah buku yang berjudul sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah Saw disarikan dari kitab *Ar-Rahiqul-Makhtum*. Buku tersebut menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw dari lahir sampai wafat. Selain itu, buku

tersebut juga menceritakan tentang adab dan akhlak yang terpelihara dalam diri Nabi Muhammad Saw yang mampu dijadikan suri tauladan untuk seluruh umat manusia.

Pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw perlu diajarkan sejak dini untuk membentuk karakter luhur pada individu. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya kemerosotan moralitas terhadap generasi bangsa (dekadensi moral) diakibatkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan individu. Pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw mampu mengarahkan kepribadian peserta didik supaya sejalan dengan tujuan agama Islam.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sebagian besar berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut menjadikan pendidikan karakter dapat terbentuk dari pendidikan yang dibina di lingkungan. Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor yang saling terkait dan sangat menentukan dalam keberhasilan membangun karakter yang sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw. Pihak keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling bekerja sama dalam pembentukan karakter pada diri anak yang dilakukan secara terus menerus dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter Nabi sehingga mampu menjadi *habit*. Kerangka berpikir mengenai pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw yang terkandung dalam buku sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah Saw karya Syeikh Shafiyur-Rahman Mubarakfury terangkum pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1.
Kerangka Berfikir Penelitian

